

EFEKTIVITAS TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN PERENCANAAN KARIR SISWA MTs NEGERI 4 INDRAMAYU

Dwi Wahyuni Apriyanti
MTs Negeri 4 Indramayu

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas dari teknik sosiodrama untuk meningkatkan perencanaan karir siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen kuasi dan desain penelitian nonequivalent control group design. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IXMTsN 4 Indramayu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dan sampel dalam penelitian ini merupakan siswa kelas IX GMTsN 4 Indramayu yang berjumlah 35 siswa. Analisis data yang digunakan adalah Independent Sample T-Test. Hasil penelitian menunjukkan t hitung $4,478 > t$ tabel $1,667$ maka kemampuan perencanaan karir siswa kelompok eksperimen setelah diberikan intervensi teknik sosiodrama lebih tinggi dari pada siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi dengan teknik sosiodrama. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan untuk merencanakan karirnya.

Kata Kunci: perencanaan karir, teknik sosiodrama.

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa (Desmita, 2010, hlm. 37). Usia remaja adalah usia individu mulai belajar berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Piaget, 1969, hlm. 34). Mereka tidak mau dikatakan sebagai anak-anak lagi, namun belum dapat dikategorikan dewasa karena remaja masih kurang dapat bertanggung jawab atas tindakan yang diperbuatnya. Pada rentang kehidupan manusia terdapat tahap-tahap perkembangan yang harus dilalui mulai dari sejak lahir sampai meninggal. Setiap tahapan perkembangan tersebut terdapat tugas-tugas perkembangan yang menuntut individu untuk mampu melalui setiap tugas tersebut (Mardiyati & Yuniawati, 2015, hlm.31). Masa remaja juga memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Yusuf (2011, hlm. 83) menyatakan pada masa remaja terbentuk pola tingkah laku dan aktivitas yang berhubungan dengan kelanjutan hidupnya, hal ini terlihat dari salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan.

Tugas perkembangan karir menurut Havigurt (Yusuf, 2011, hlm.74) yaitu mampu memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan mempersiapkan diri memiliki pengetahuan tentang suatu pekerjaan. Salah satunya adalah dalam memilih jurusan atau program pendidikan lanjutan untuk karir di masa depannya. Super (Mardiyati & Yuniawati, 2015, hlm.33) mengartikan karir sebagai rangkaian peristiwa yang berlangsung dalam kehidupan seseorang. Di dalamnya meliputi berbagai macam pekerjaan dan peran yang diembannya, sehingga kesatuan dari hal-hal tersebut membentuk komitmen seseorang terhadap pekerjaan sebagai bentuk dari pengembangan dirinya.

Perkembangan zaman saat ini sangat berpengaruh pada perkembangan berbagai lini kehidupan termasuk didalamnya pemilihan pekerjaan dan pengembangan karir yang sesuai dengan diri. Pekerjaan tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan individu. Seseorang butuh bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan hidupnya, menabung, mempersiapkan masa depan, dihargai, maju dan berkembang, serta menunjukkan eksistensi diri sebagai manusia seutuhnya (Muji, T & Ribut, 2018, hlm 31). Holland (Sharf, 2010, hlm.129) menyatakan bahwa individu tertarik pada suatu karir tertentu karena kepribadiannya dan berbagai variabel yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, karir merupakan bagian penting dari proses kehidupan agar dapat bertahan hidup meskipun cara dan karir yang dimiliki oleh setiap individu akan berbeda, sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh individu sendiri.

Pada proses perkembangan karir remaja, salah satu tahapannya adalah perencanaan karir. Frank Parson dalam Winkel & Hastuti (2010, hlm.408) berpendapat bahwa perencanaan karir merupakan suatu cara untuk membantu siswa dalam memilih suatu bidang karir yang sesuai dengan potensi mereka, sehingga dapat berhasil di bidang pekerjaan. Pentingnya perencanaan karir menjadi sesuatu yang perlu disiapkan sejak dini sehingga persiapan untuk masuk dunia kerja akan lebih terarah dan sesuai dengan yang diharapkan. Memilih karir menjadi tantangan perkembangan utama selama masa remaja dan dewasa awal (Super,1980, hlm.282), dianggap sebagai tugas yang kompleks, kadang-kadang disertai dengan kesusahan dan kebingungan (Fouad dkk., 2006, hlm. 408). Banyak kebingungan yang dialami dalam proses ini berasal dari banyak alternatif karir dan paparan informasi yang sangat relevan dan tidak relevan dalam jumlah besar (Levin & Gati,2015, hlm.282). Seperti hasil penelitiandari Budiamin (2012, hlm 259) melaporkan bahwa; 90% siswa SMA di Kabupaten Bandung

menyatakan bingung dalam memilih karir untuk masa depan. Siswa SMA juga belum bisa mencapai tugas perkembangan karir. Siswa SMA masih ragu dan tidak memiliki kesiapan membuat keputusan karir yang tepat bagi masa depan. Fakta ini menyatakan bahwa banyak remaja mengalami kebimbangan, ketidaksiapan dan stres dalam pembuatan keputusan karir. Kurang peduli terhadap karir, serta pilihan atas dasar mengikuti teman jika terus dibiarkan akan mengakibatkan dampak negatif. Akibat dampak negatif tersebut adalah, pemilihan studi lanjut secara asal, dan pemilihan kerja tidak sesuai bakat, serta tanpa melihat kemampuan dalam diri individu akan menjerumuskan pada kegagalan karir.

Berdasarkan studi pendahuluan dilakukan peneliti di MTsN 4 Indramayu melalui hasil wawancara dengan guru BK MTsN 4 Indramayu untuk mengetahui terlebih dahulu perencanaan karir khususnya kelas IX terungkap bahwa masih adanya kebingungan yang dirasakan oleh siswa dalam menentukan pilihan jurusan awal masuk lanjutan sekolah. Selain itu, tidak mengetahui potensi yang dimiliki sesuai atau tidak dengan jurusan yang akan dipilih, sehingga menimbulkan keresahan pada prospek pekerjaan yang sesuai dengan jurusan itu benar-benar diminati atau tidak dan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kurangnya informasi, pengetahuan dan pemahaman tentang karir dalam memilih jurusan yang akan ditempuh oleh siswa, berdampak pada tugas perkembangan karir khususnya perencanaan karir. Proses perencanaan karir seharusnya diberikan secara lebih dini, sehingga dapat membuat individu mempertimbangkan dan mengambil keputusan dengan matang dalam pilihan karir yang akan diambil.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari lembaga sekolah. Bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai upaya strategi layanan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal, maka secara umum layanannya harus dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia agar mampu menjawab tantangan kehidupan masa depan. Artinya, layanan bimbingan dan konseling hendaknya membantu mempermudah siswa mengenal bakat, minat dan kemampuannya, memilih dan membuat keputusan, serta dapat menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan dan karirnya sesuai dengan tuntutan lingkungan kehidupannya (Suherman, 2015, hlm. 8).

Bimbingan karir adalah proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan mengambil

keputusan karir sepanjang rentang kehidupannya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia dilingkungan, sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya (Yusuf, 2017, hlm.65). Mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, memperoleh perubahan dalam karir, memiliki keterampilan yang lebih baik terkait karir, dan sebagainya merupakan hal-hal yang ingin dicapai melalui proses bimbingan karir. Dalam membantu meningkatkan perencanaan karir siswa dapat digunakan teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling. Terdapat banyak teknik dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan di antaranya, asosiasi bebas, kursi kosong, *client center therapy*, dan masih banyak yang lainnya. Namun dalam penelitian ini untuk membantu meningkatkan perencanaan karir siswa menggunakan teknik sosiodrama yang merupakan bagian dari teknik *role playing*.

Teknik intervensi *role playing* merupakan teknik intervensi yang berasal dari tradisi behavioral. Pada teknik *role playing* terdapat dua bagian teknik yang termasuk dengan teknik *role playing* yaitu teknik sosiodrama dan teknik psikodrama. Fokus penelitian menggunakan teknik sosiodrama. Muji & Ribut (2018, hlm 194) berpendapat bahwa menggunakan teknik ini, konselor mengajak konseli untuk berlatih mengembangkan keterampilan perilaku baru yang sebelumnya tidak dimiliki konseli, atau mengubah perilaku yang selama ini dianggap kurang tepat sehingga dapat memunculkan masalah-masalah khususnya dalam bidang karir. Teknik sosiodrama mengacu pada proses keterlibatan siswa memahami dan mampu mengambil keputusan pilihan karirnya. Teknik tersebut dapat digunakan sebagai metode untuk meningkatkan perencanaan karir siswa, sehingga siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam mencari mendiskusikan dan mengikuti kegiatan yang menunjang pilihan karirnya serta memantapkan sikap untuk mulai merencanakan karir dengan penuh keyakinan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penting bagi siswa untuk meningkatkan perencanaan karir melalui teknik sosiodrama. Dengan teknik sosiodrama diharapkan dapat meningkatkan perencanaan karir siswa sejak dini sehingga perkembangan karir siswa berjalan dengan baik.

Menurut Zakiah Daradjat dkk (2014:301) bahwa sosiodrama adalah drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya lebih dahulu, tidak pula diadakan pemberian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu. Engkoswara mengemukakan dalam Basyiruddin Usman (2002:51) bahwa sosiodrama adalah suatu

drama tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok orang. Biasanya permasalahan cukup diceritakan dengan singkat dalam tempo 4 atau lima menit, kemudian anak menerangkannya. Sedangkan menurut Romlah dalam Ahmad Munjin Nasih dkk (2013:80) "metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada permainan peran untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Konflik-konflik sosial yang disosiodramakan adalah konflik-konflik yang tidak mendalam yang tidak menyangkut gangguan kepribadian".

Menurut Ramayulis (2010: 273-274), Tujuan-tujuan dari sosiodrama adalah sebagai berikut : 1) Memahami perasaan orang lain. 2) Membagi tanggung jawab dan memikulnya. 3) Menghargai pendapat orang lain. 4) Mengambil keputusan dalam kelompok. 5) Memperbaiki hubungan sosial. 6) Mengenali nilai-nilai dan sikap-sikap. 7) Menanggulangi atau memperbaiki sikap-sikap yang salah. Langkah-langkah yang di tempuh dalam metode sosiodrama menurut Mudasir (2012: 126-127) adalah: 1) Bila sosiodrama baru di terapkan dalam pengajaran, maka hendaknya guru menerangkan terlebih dahulu teknik pelaksanaannya, dan menentukan di antara siswa yang tepat untuk memerankan lakon tertentu, secara sederhana di mainkan di depan kelas. 2) Menerapkan situasi dan masalah yang akan di mainkan dan perlu juga di ceritakan jalannya peristiwa dan latar belakang cerita yang akan di pentaskan tersebut . 3) Pengaturan adegan dan kesiapan mental dapat di lakukan sedemikian rupa . 4) Setelah sosiodrama itu dalam puncak klimaks maka guru dapat menghentikan drama. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat di selasaiakan secara umum, sehingga penonton ada kesempatan untuk berpendapat dan menilai sosiodrama yang di mainkan. Sosiodrama dapat pula di hentikan bila menemui jalan buntu. 5) Guru dan siswa dapat memberikan komentar kesimpulan atau berupa catatan jalannya sosiodrama untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Mudasir (2012: 127-128) menjelaskan bahwa sebagaimana dengan metode-metode yang lain, metode sosiodrama dan bermain peran memiliki sisi-sisi kelemahan. Namun yang penting disini, kelemahan dalam suatu metode tertentu dapat di tutup dengan memakai metode yang lain. Mungkin sekali kita perlu memakai metode diskusi, audio visual, tanya jawab dan metode- metode lain yang dapat di anggap melengkapi metode sosidrama atau bermain peran. Kelemahan metode sosiodrama atau bermain peran ini terletak pada: 1) Sosidrama dan bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang atau banyak. 2) Memerlukan kreatifitas dan daya kreasi yang tinggi dari

pihak guru maupun murid, dan ini tidak semua guru memilikinya. 3) Kebanyakan siswa yang di tunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu. 4) Apabila pelaksanaan sosidrama dan bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pembelajaran tidak tercapai. 5) Tidak semua materi pelajaran dapat di sajikan melalui metode sosiodrama. 6) Pada pelajaran agama masalah keimanan, sulit di sajikan melalui metode sosiodrama dan bermain peran ini.

Sedangkan untuk memperkuat pendahuluan tentang teknik Sosiodrama dan Perencanaan Karir, peneliti melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menunjang penelitian, di antaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Rima, Alizamar dan Afdal tahun 2017, tentang Persepsi Siswa tentang Kesesuaian Perencanaan Arah Karir Berdasarkan Pilihan Keahlian Siswa Sekolah Menengah Kejuruan, temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kesesuaian perencanaan arah karir berdasarkan pilihan keahlian berada pada kategori cukup baik. Idealnya persepsi siswa tentang kesesuaian perencanaan arah karir berdasarkan pilihan keahlian seharusnya berada pada kategori sangat sesuai. Dengan temuan penelitian tersebut, guru BK dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling seperti layanan informasi, konseling individu, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok khususnya berkaitan dengan kesesuaian perencanaan arah karir berdasarkan pilihan keahlian.

Tidak jauh beda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi dan Japar tahun 2018, tentang Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama dan Diskusi Kelompok pada Perencanaan Karir Siswa, menunjukkan terdapat perbedaan dalam perencanaan karir bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dan teknik diskusi kelompok, hasilnya menunjukkan bahwa teknik sosiodrama lebih efektif dari pada teknik diskusi kelompok, meskipun keduanya meningkat secara signifikan perencanaan karir siswa. Konselor harus memberikan layanan informasi karir yang lebih bervariasi dan meningkatkan frekuensi layanan informasi karir untuk membantu siswa dalam merencanakan karir mereka dengan membimbing dan memberikan informasi yang relevan melalui informasi karir. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Novitasari tahun 2015, tentang Upaya Peningkatan Kematangan Karir melalui Bimbingan Karir menggunakan Metode Sosiodrama, menunjukan adanya peningkatan kematangan karir. Hal ini ditunjukkan dengan data hasil angket kematangan pra

tindakan sebesar 40,97%, siklus I 48,5%, dan siklus II 53,91% dan data hasil akhir pada siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan kematangan karir yang signifikan, artinya layanan bimbingan karir dengan menggunakan metode sosiodrama memiliki rata-rata dengan hasil pra tindakan 42,68%, siklus I 50,53%, dan siklus II 56,16%.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiputra tahun 2015 tentang penggunaan teknik modeling terhadap perencanaan karir siswa, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada kelas eksperimen terjadinya peningkatan terhadap perencanaan karir siswa setelah dilakukan intervensi. Peneliti berpendapat bahwa perencanaan karir yang dilaksanakan sedini mungkin akan mengembangkan sikap tanggung jawab bagi siswa, sehingga mampu mengembangkan kemampuan dirinya semaksimal mungkin dengan tidak melakukan penyimpangan terhadap tugas-tugas perkembangan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Istiqoma tahun 2019 dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karir Siswa melalui Bimbingan Karir Media *Mind Mapping*, menunjukkan bahwa *mind mapping* merupakan suatu media untuk mempermudah siswa dalam merencanakan karir melalui gambar peta pemikiran yang dibuat oleh masing-masing siswa sesuai dengan minat dan bakat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurmasari tahun 2015 dengan judul Peranan Penting Perencanaan dan Pengembangan Karir. Dalam penelitiannya perencanaan dan pengembangan karir merupakan suatu proses perencanaan yang memungkinkan para karyawan untuk mengidentifikasi sasaran-sasaran karir dan jalur-jalur yang menuju sasaran/tujuan tersebut. Program-program perencanaan dan pengembangan karir memberikan kesempatan kepada para karyawan dapat mencari cara untuk memperbaiki diri rangka mengembangkan keahlian dan kemampuannya untuk mencapai posisi yang ditargetkan.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti mengasumsikan bahwa perencanaan karir merupakan hal yang dianggap sangat penting untuk dilakukan sejak berada di sekolah, yang harus dipersiapkan sejak dini. Proses dari perencanaan karir akan menjadi perkembangan karir siswa di masa depannya. Perencanaan karir yang matang diharapkan siswa dapat mengambil keputusan pilihan karir yang sesuai dengan minat, bakat dan potensinya masing-masing. Bimbingan dan konseling berfokus pada layanan bimbingan karir dapat memberikan bantuan kepada siswa untuk merencanakan karir mereka dengan melakukan bermain peran untuk mensimulasikan keadaan yang akan

terjadi melalui sosiodrama. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat mengambil keputusan untuk menentukan perencanaan karirnya. Penelitian ini akan memfokuskan pada teknik sosiodrama untuk meningkatkan perencanaan karir siswa kelas IX MTsN 4 Indramayu.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi. Menurut Creswell (2015, hlm. 608) eksperimen kuasi merupakan penelitian percobaan yang membandingkan dua kelompok sasaran penelitian, satu kelompok diberikan perlakuan tertentu (eksperimen) dan satu kelompok dikendalikan pada suatu keadaan (kontrol) sebagai pembanding. Desain penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. Desain penelitian *nonequivalent control group design* menempatkan partisipan penelitian ke dalam dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing kelompok diberikan *pre-test* dan *post-test*. Pemberian *treatment* hanya diberikan pada kelompok eksperimen, sedangkan untuk kelompok kontrol tidak diberikan *treatment*. Analisis pada efektivitas teknik sosiodrama untuk meningkatkan perencanaan karir siswa kelas IX MTs N 4 Indramayu dilakukan dengan menggunakan uji t.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IX MTs N 4 Indramayu. Populasi dalam penelitian ini adalah tingkat perencanaan karir seluruh siswa kelas IX MTs N 4 Indramayu yang berjumlah 240 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Melalui teknik *purposive sampling*, peneliti memilih individu karena adanya tujuan tertentu berdasarkan ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu (Arikunto, 2010, hlm 140). Adapun sampel pada penelitian ini sebanyak 35 merupakan bagian dari kelas IX G diambil berdasarkan hasil *pre-test* yang memiliki kategori rendah terbanyak di antara sampel lainnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Data tentang kemampuan perencanaan karir siswa diperoleh dari hasil pengumpulan data terhadap 240 siswa kelas IX MTs N 4 Indramayu. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perencanaan karie r siswa kelas IX berada pada kategori sedang dengan memperoleh rata-rata sebesar 109,43. Skor tertinggi yang di peroleh siswa adalah 145 dari skor maksimal 160 dan skor terendah adalah 66 daris

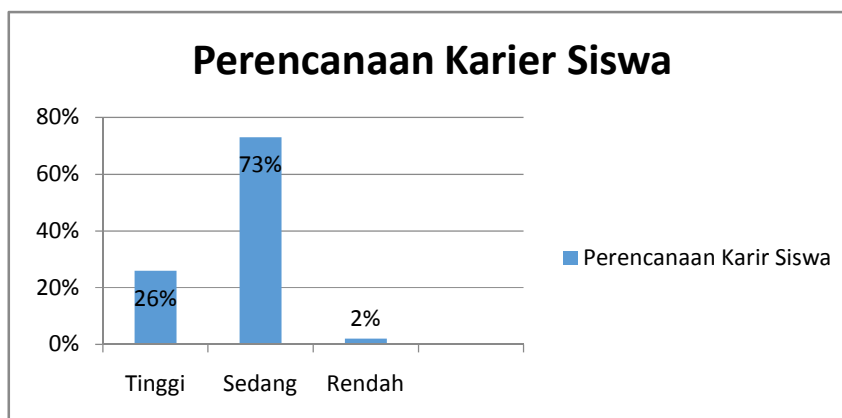
kor minimal 32. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mencapai kemampuan perencanaan karir. Kemampuan perencanaan karir yang belum optimal dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal. Adapun distribusi kategori perolehan skor perencanaan karir siswa sebagai berikut.

Tabel
Gambaran Tingkat Kemampuan Perencanaan Karir
Siswa kelas IX MTs N 4 Indramayu

Skor	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
$X > 117,3$	Tinggi	99	26%
$74,7 < X < 117,3$	Sedang	280	73%
$X < 74$	Rendah	6	2%
Jumlah		385	100%

Tabel di atas menunjukkan kategorisasi kemampuan perencanaan karir siswa kelas IX MTs N 4 Indramayu yang berada pada kategori tinggi sebanyak 99 orang (26%), kategori sedang sebanyak 280 orang (73%), dan kategori rendah sebanyak 6 orang (2%). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa kelas IX MTsN 4 Indramayu memiliki kemampuan perencanaan karir di kategori sedang, meskipun masih ada siswa yang berada di kategori rendah. Berikut gambaran distribusi kategori tingkat kemampuan perencanaan karir siswa kelas IX MTsN 4 Indramayu secara umum.

Grafik
Gambaran Umum Tingkat Kemampuan Perencanaan Karir
Siswa Kelas IX MTs N 4 Indramayu



Sedangkan hasil analisis uji t pada efektivitas teknik sosiodrama untuk meningkatkan perencanaan karir siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
POSTTEST	Equal variances assumed	2.020	.160	4.478	68	.000	11.057	2.469	6.130	15.984
	Equal variances not assumed			4.478	61.977	.000	11.057	2.469	6.121	15.993

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai t hitung 4,478 > t tabel 1,671 maka kemampuan perencanaan karir siswa kelompok eksperimen setelah diberikan intervensi teknik sosiodrama lebih tinggi dari pada siswa di kelompok kontrol. Artinya, terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen yang diberikan intervensi dengan menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perencanaan karir dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi teknik sosiodrama. Teknik sosiodrama terbukti efektif untuk meningkatkan perencanaan karir siswa kelas IX MTsN 4 Indramayu. Secara rinci, nilai perubahan skor perencanaan karir pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan intervensi dapat dilihat pada tabel berikut.

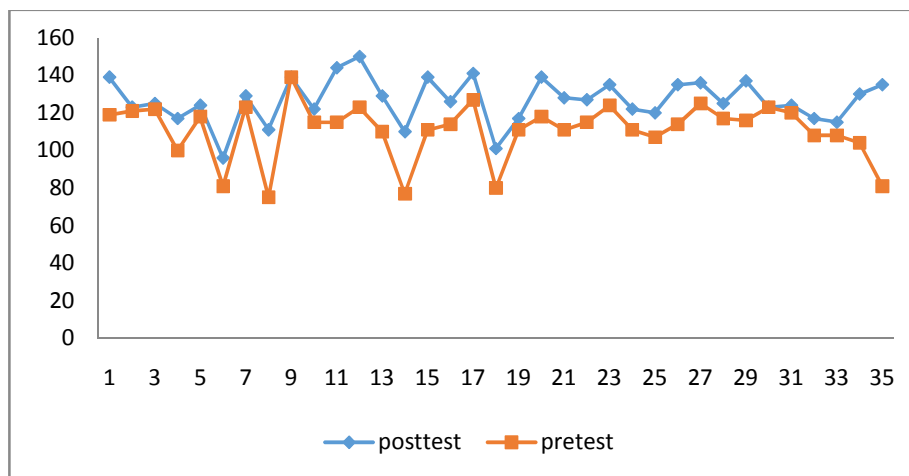
Tabel
Perbandingan Skor *Pretest* dengan Skor *Posttest* kelompok Eksperimen

Responden	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	Selisih
1	119	139	20
2	121	123	2
3	122	125	3
4	100	117	17
5	118	124	6
6	81	96	15
7	123	129	6
8	75	111	36
9	139	139	0
10	115	122	7
11	115	144	29
12	123	150	27
13	110	129	19
14	77	110	33
15	111	139	28
16	114	126	12
17	127	141	14
18	80	101	21
19	111	117	6
20	118	139	21
21	111	128	17
22	115	127	12
23	124	135	11
24	111	122	11
25	107	120	13
26	114	135	21
27	125	136	11
28	117	125	8
29	116	137	21

30	123	123	0
31	120	124	4
32	108	117	9
33	108	115	7
34	104	130	26
35	81	135	54
Rata-rata	110.94	127	15.63

Tabel di atas menunjukkan skor kemampuan perencanaan karir masing-masing siswa kelas eksperimen pada saat *pretest* dan *posttest*. Untuk lebih memperjelas gambaran skor kemampuan karir masing-masing siswa maka disajikan grafik untuk melihat perubahan skor kemampuan perencanaan karir siswa kelas eksperimen yang disajikan dalam grafik sebagai berikut.

Grafik
Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* kelompok Eksperimen



Grafik di atas secara jelas menunjukkan perbedaan kemampuan perencanaan karir siswa setelah dilakukan intervensi dengan teknik sosiodrama. Berdasarkan grafik tersebut, tampak beberapa siswa yang mengalami peningkatan cukup banyak seperti siswa 8, 14, 54. Ada juga beberapa siswa yang tidak mengalami peningkatan sama sekali, seperti siswa 9 dan 30. Siswa yang tidak mengalami peningkatan sama sekali, mereka termasuk salah satu siswa yang tidak mengikuti penuh intervensi dikarenakan

harus mengikuti kegiatan sekolah. Hal tersebut mempengaruhi hasil akhir dari skor perencanaan karir. Data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa bimbingan karir dengan menggunakan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan perencanaan karir siswa. Efektivitas dapat dilihat dari perbedaan rata-rata skor hasil *pretest* dengan hasil *posttest* kelas eksperimen. Hasil perhitungan statistik juga menunjukkan bahwa secara empiris strategi teknik sosiodrama yang dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan siswa memberikan hasil yang baik dan efektif.

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX MTsN 4 Indramayu sebanyak 240 orang berasal dari 8 kelas. Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata perencanaan karir siswa kelas IX berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan perlu adanya peningkatan siswa terhadap perencanaan karir. Dari 385 siswa diketahui sebanyak 26% memiliki perencanaan karir pada kategori tinggi, 76% pada kategori sedang, dan 2% pada kategori rendah. Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang memiliki perencanaan karir di kategori rendah, artinya siswa masih kurang memahami minat dan bakat serta potensi yang dimiliki, siswa juga kurang yakin dalam mewujudkan cita-citanya serta kurang memiliki informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan atau studi lanjut, dan siswa juga kurang dalam mengelompokkan jenis pekerjaan yang sesuai dengan dirinya serta kurang mampu merencanakan langkah-langkah yang sesuai dengan dirinya dalam mencapai karir. Berdasarkan hal tersebut, perencanaan karir siswa perlu ditingkatkan kepada siswa kelas IX sehingga dapat merencanakan karir sejak dini dan sesuai potensi yang dimiliki.

Pritangguh (2017, hlm. 179) mengungkapkan bahwa remaja merupakan langkah awal untuk memulai merencanakan karir. Masa remaja merupakan periode penting, periode peralihan, periode perubahan, pencarian identitas, usia bermasalah, usia ketakutan, masa yang tidak realistis, dan masa ambang dewasa (Izzaty, dkk., 2008, hlm. 124-126). Pada masa ini menurut Suherman (2009, hlm. 83) menyatakan bahwa salah satu masalah karir bagi remaja adalah tidak mampu merencanakan karir dengan baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menyebabkan kurangnya perencanaan karir siswa, antara lain 1) siswa dalam memilih jurusan terkadang mengikuti pilihan teman-temannya bukan berdasarkan potensi mereka; 2) orang tua juga menjadi faktor utama dalam perencanaan karir siswa yang terkadang harus mengikuti keinginan mereka bukan berdasarkan potensi anak, bahkan ada pula

yang mengabaikan tanpa peduli dengan pilihan anak untuk studi lanjut; 3) kurangnya informasi dari luar/ dalam mengenai studi lanjut atau pekerjaan; 4) hanya memikirkan hari ini bukan hari esok; 5) malas untuk bertanya/mendapatkan informasi dari orang dewasa; 6) masih bergantung dengan orangtua/ tidak mandiri dalam mengambil keputusan.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rangka, dkk (2017, hlm.40) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir siswa antara lain : jenis kelamin (Fizer, 2013, hlm. 410), dukungan dan keterlibatan dari orang yang sangat berarti dalam kehidupan siswa, seperti orang tua (Rangka, 2015; Tien, Wan, & Liu, 2009), pengalaman belajar dan *self-efficacy* (Ibrahimovic & Potter, 2014; kim, 2013), keadaan finansial dan status sosial ekonomi (Poynton, Lapan, & Marcotte, 2015), kemampuan, minat/ bakat, umur, kepercayaan, budaya, pengetahuan tentang dunia kerja, kepribadian, dan konsep diri (Vondracek, Ford & Porfeli, 2014; Z.P. Zhang & Zhang, 2012). Permasalahan ini muncul karena remaja tidak fokus pada tujuannya, dan yang lebih penting mereka tidak merencanakan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut (Dillard, 1985). Sari dan Istiqoma (2019, hlm.21) mengungkapkan bahwa perencanaan karir yang tidak sesuai akan menjerumuskan siswa pada keadaan yang tidak nyaman ketika memasuki pendidikan yang lebih tinggi, akibatnya timbul rasa malas, bosan, tidak nyaman, kekecewaan, putus asa dan akhirnya bisa menyebabkan *drop out* dari pendidikan. Oleh karena itu perencanaan karir pada siswa perlu ditingkatkan dan dimulai sejak dini, sehingga dalam pengambilan keputusan karir siswa dapat terarah sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmaja (2014, hlm 59) menerangkan bahwa perencanaan karir yang matang saat sekolah bisa membantu seseorang untuk lebih mengenal dan memahami bakat dan minat yang dimiliki. Kemampuan merencanakan karir perlu dimiliki oleh setiap individu termasuk siswa disekolah. Perencanaan karir yang dimiliki oleh siswa berguna untuk pemilihan jenis studi lanjut, dan pemilihan rencana pekerjaan. Perencanaan karir merupakan salah satu sikap karir agar seorang individu memiliki orientasi karir yang optimal. Murray (Winkel, 1991, hlm.547) memaparkan makna perencanaan karir sebagai suatu proses kesadaran diri yang meliputi kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri, kesadaran menerima kenyataan, kesadaran dalam menentukan pilihan-pilihan, dan kesadaran terhadap kosekuensi-konsekuensi dari pilihan karir yang ada.

Pada penelitian ini, perencanaan karir yang optimal ditandai dengan tercapainya tiga aspek yang dipenuhi oleh siswa, yaitu : 1) pengetahuan, 2) sikap, dan 3) keterampilan. Aspek pengetahuan mencakup tercapainya pemahaman siswa terhadap dirinya sendiri seperti mengetahui minat dan bakat serta potensi yang dimilikinya, dan juga mampu berpikir realistis terhadap diri dan lingkungannya; aspek sikap mencakup adanya keterlibatan siswa dalam pencarian informasi pendidikan lanjutan dan pekerjaan, yakin dalam mencapai cita-cita, serta penghargaan positif terhadap pendidikan lanjutan dan pekerjaan; dan aspek keterampilan yang mencakup siswa mampu mengelompokkan pekerjaan yang diminati dan mampu merencanakan langkah-langkah yang realistis untuk mencapai karir.

D. Penutup

Teknik sosiodrama terbukti efektif melalui uji statistik untuk meningkatkan perencanaan karir siswa kelas IX MTsN 4 Indramayu. Terdapat peningkatan selisih skor perencanaan karir sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui teknik sosiodrama pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rekomendasi penelitian secara sistematis disajikan berdasarkan manfaat penelitian bagi guru bimbingan dan konseling dan peneliti selanjutnya sebagai berikut.

Guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat membantu siswa untuk mempersiapkan dan mengarahkan karir sejak awal masuk sekolah, terutama di sekolah kejuruan. Pentingnya perencanaan karir menjadi acuan ketika pengambilan keputusan karir diakhir sekolah, sehingga siswa tidak bingung lagi dalam memilih dan menentukan karirnya dan diharapkan apa yang akan dipilih nantinya sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. Selain itu, guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perencanaan karir siswa dengan menyesuaikan konten dan program yang telah dilakukan oleh penelitian ini.

Adapun rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yaitu mengembangkan penelitian dengan penggunaan metode penelitian yang berbeda seperti *mix method* sehingga dapat melihat sinkronisasi antara hasil instrumen dengan hasil wawancara. Kemudian mengembangkan program penelitian dengan membandingkan intervensi antara teknik sosiodrama dengan teknik lainnya, seperti teknik modeling dan sebagainya, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih empiris tentang intervensi yang tepat digunakan dalam meningkatkan perencanaan karir siswa.

E. Referensi

- Adiputra. (2015). Penggunaan teknik modeling terhadap perencanaan karir siswa. *Fokus Konseling*. Vol 1, no 1. hlm 45-56.
- Afdal, dkk., (2017). Persepsi Siswa tentang Kesesuaian Perencanaan Arah Karir berdasarkan Pilihan Keahlian Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Konselor*. Vol.6 no.2. pp 74-82.
- Alfan, Z. (2014). Pengaruh Bimbingan Karir dan Lingkungan Sekolah melalui Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akutansi SMKN 2 Magelang. *Economic Education Analysis Journal*. Vol 3, no.1, hlm.114-123.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiamin, A. (2002). Manajemen Bimbingan Karir pada SMU di Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikolog Pendidikan dan Bimbingan* vol.2 November 2002. 259-266.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendiidkan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: ROSDA.
- Dillard. (1985). *Life long career planning*. Ohio : a Bell & Howell Company.
- Fizer, D. (2013). *Factors Affecting Career Choices of College Students Enrolled in Agriculture*. The Master of Sciencein Agriculture and Natural Resources Degree.
- Fouad, N. A., Guillen, A., Harris-Hodge, E., Henry, C., Novakovic, A., Terry, S., & Kantamneni, N. (2006). Need, awareness, and use of career services for college students. *Journal of Career Assessment*, 14, 407-420. doi:10.1177/1069072706288928.
- Ibrahimovic, A., & Potter, S. (2014). Career counseling with low income student: Utilizing SocialCognitive Career Theory and The theory of Circumscription and Compromise. *Career Planning and Adult Development Journal*, 29(4), 60-72.
- Izzaty,dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Levin & Gati. (2015). The Role of Personality in the Career Decision-Making Difficulties of Italian Young Adults. *Journal of Career Assessment*. 23 (2): 281-293.
- Mardiyati, B & Yuniawati, R. (2015). Perbedaan Adaptabilitas Karir ditinjau dari Jenis Sekolah (SMA dan SMK). *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol.3, no 1, hlm 31-41.
- Mudasir. (2012). *Desain Pembelajaran*, Air molek Indragiri Hulu: STAI Nurul Falah Press.

- Muji, T& Ribut. (2018). *Teori dan Praktik Konseling Karir Integratif*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurmasari. (2015). Peranan penting perencanaan dan pengembangan karier. *PUBLIKA*. Vol.1, no.2. hlm 268-281.
- Piaget, J. and Inhelder, B. (1969) *The Psychology of the Child*. Basic Books, New York.
- Poynton, T. A., Lapan,R. T.,& Marcotte, A. M. (2015). Financial planning strategies of high schoolseniors: Removing barriers to career success. *Career Development Quarterly*, 63(1), 57–73.
- Pritangguh. (2017). Peningkatana Kemampuan Perencanaan Karier mealui Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi pada Siswa SMPN 3 Kebumen. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*. Vol 2, no.6, hlm.178-187.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rangka,dkk. (2017). Profil Perencanaan Karir Siswa Sekolah Menengah Kejuruan dengan Pemodelan Rasch berdasarkan Jenis Kelamin. *Konselor*. Vol 6, no. 2, hlm. 39-48.
- Sari & Istiqoma. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karier melalui Bimbingan Karir Media *Mind Mapping*. *Jurnal Wahana Konseling*. Vol. 2, No.1, hlm. 20-29.
- Sharf, R. (2010). *Applying Career Development Theory to Counseling*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Suherman. (2009). *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: UPI.
- Suherman. (2015). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16, 282–298. doi:10.1016/0001-8791(80)90056-1.
- Tien, H. L. S., Wang, Y. F., & Liu, L. C. (2009). The role of career barriers in high school students' career choice behavior in Taiwan. *Career Development Quarterly*, 57(3), 274–288.
- Vondracek, F. W., Ford D. H, & Porfeli, E. J. (2014). *A Living Systems Theory of Vocational Behavior and Development*. Amsterdam: Sense Publishers.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Anggota IKAPI.

- Yusuf, S. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Refika Aditama. Bandung: PT Refika Aditama.
- Winkel, W.S. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zhang, Z.-P., & Zhang, Z. (2012). Using Social Cognitive Career Theory to Predict the Academic Interests and Goals of Chinese Middle Vocational-Technical School Students. *Public Personnel Management*, 41(5), 59–68.
- Zhang, Z., & Tian, H. (2016). Study on Students Career Planning of Southwest Petroleum University. *Creative Education*, 7(January), 152–158.